

HUBUNGAN LAMA MENJALANI HEMODIALISIS DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS

Dinda Anita Putri^{1*}, Taufan Arif², Eko Sari Wahyuni³, Sulastyawati⁴

¹⁻⁴Poltekkes Kemenkes Malang

Email Korespondensi: dindaanita1642@gmail.com

Disubmit: 14 Oktober 2025

Diterima: 31 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i11.23107>

ABSTRACT

The quality of life of patients with chronic kidney failure affects their physical and psychological condition. End-stage chronic kidney failure patients require hemodialysis as their primary replacement therapy, which causes clinical problems and complications. Kidneys that cannot function optimally require lifelong hemodialysis. This study aims to determine the relationship between the duration of hemodialysis and the quality of life of patients with chronic kidney failure. The study design is cross-sectional. The sampling method used purpose sampling with 45 respondents. The independent variable was the duration of hemodialysis, while the dependent variable was quality of life. The research instrument was WHOQOL-BREF. The results of the Spearman's rank correlation analysis yielded a p-value of 0.000 and $r=0.857$ with a positive correlation. Most patients who underwent hemodialysis for more than 3 years had a better quality of life. Meanwhile, based on the results of the study, patients who had just undergone hemodialysis had poor or fair results because they had not yet adjusted, so their quality of life tended to be lower. There is a strong and significant relationship between the duration of hemodialysis and the quality of life of patients with chronic kidney failure. The longer patients undergo hemodialysis therapy, the better their quality of life. This shows that patients who have undergone hemodialysis for a long period of time are able to adapt better to their condition and the therapy process compared to patients who have just started hemodialysis.

Keywords: Long-term Hemodialysis, Quality of Life, Chronic Kidney Failure.

ABSTRAK

Kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronis mempengaruhi kondisi fisik dan psikologis. Dimana pasien gagal ginjal kronis stadium akhir memerlukan terapi pengganti utama hemodialisis yang menimbulkan masalah klinis dan komplikasi. Ginjal yang tidak bisa bekerja secara optimal dibutuhkan waktu seumur hidup untuk hemodialisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Metode pengambilan sampel menggunakan *purpose sampling* dengan 45 responden. Variabel independent yaitu lama menjalani hemodialisis, sedangkan variabel dependen yaitu kualitas hidup. Instrument penelitian WHOQOL-BREF. Hasil uji analisa data *spearman*

rank didapatkan nilai *p-value* 0.000 dan $r=0,857$ dengan arah korelasi positif. Sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis lebih dari 3 tahun memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian pasien yang baru menjalani hemodialisis mendapatkan hasil buruk atau cukup yang disebabkan masih belum menyesuaikan diri sehingga kualitas hidupnya cenderung lebih rendah. Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Semakin lama pasien menjalani terapi hemodialisis, semakin baik pula kualitas hidup yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang telah menjalani hemodialisis dalam jangka waktu lama mampu beradaptasi lebih baik terhadap kondisi penyakit dan proses terapi dibandingkan pasien yang baru memulai hemodialisis.

Kata Kunci: Lama Menjalani Hemodialisis, Kualitas Hidup, Gagal Ginjal Kronis.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis adalah suatu kondisi klinis yang disebabkan oleh penurunan fungsi ginjal secara bertahap, bersifat progresif dan tidak dapat kembali normal. Keadaan ini timbul ketika laju filtrasi glomerulus (LFG) menurun menjadi <50 mL/menit. Ketidakmampuan ginjal dalam mempertahankan keseimbangan internal tubuh terjadi akibat penurunan fungsi ginjal secara bertahap yang disertai penumpukan sisa metabolisme protein dan ketidakseimbangan cairan serta elektrolit (Susanto, 2020). Penyakit ini mengancam kesejahteraan dan kelangsungan hidup penderita karena hilangnya seluruh fungsi ginjal, sehingga untuk tetap bertahan hidup diperlukan terapi pengganti ginjal berupa hemodialisis (Veriyallia et al., 2025).

Menurut WHO, pada 2019 sekitar 15% penduduk dunia menderita gagal ginjal kronis 1,2 juta kasus kematian, meningkat menjadi 254.028 kasus pada 2021 dan $>843,6$ juta kasus pada 2021. Diperkirakan angka kematian akan meningkat 41,5% pada 2040, menjadikannya penyebab kematian ke 12 di dunia (Aditama et al., 2024). Di Indonesia, menurut RISKESDAS 2018 penyakit ginjal kronis di Indonesia sebesar 0,38% atau 3,8

kasus per 1.000 penduduk dan $> 60\%$ memerlukan hemodialisis (Pakpahan et al., 2024). Di Jawa Timur pada 2018 seseorang gagal ginjal kronik sekitar 0,29% atau sekitar 113.045 dan pasien menjalani hemodialisis 23,14% atau 340 (Maulidiyah et al., 2024). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang hemodialisis RSUD Karsa Husada Batu, jumlah pasien yang menjalani hemodialisis pada tahun 2024 bulan september 1045 pasien, oktober 1137 pasien dan november 1088 pasien.

Hemodialisis adalah salah satu metode terapi yang berfungsi untuk membuang cairan dan limbah sisa metabolisme dari dalam tubuh. Terapi ini menjadi pilihan utama dan sudah umum digunakan dalam perawatan ginjal kronis. Tujuan utamanya adalah untuk mengembalikan keseimbangan cairan di dalam dan di luar sel yang terganggu akibat kerusakan fungsi ginjal (Lestari et al., 2025). Pasien yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin umumnya perlu menjalani 2 kali sesi dalam seminggu dan setiap sesi 3 - 4 jam. Prosedur hemodialisis ini hanya dapat dilakukan ketika pasien masih dalam keadaan hidup (Abdu & Satti, 2024).

Kualitas hidup pasien dengan gagal ginjal kronik (GGK) yang

menjalani hemodialisis tetap menjadi fokus utama bagi tenaga kesehatan. Meskipun pasien dapat mempertahankan hidup melalui hemodialisis, terapi ini tetap menimbulkan sejumlah permasalahan yang memengaruhi kehidupan mereka. Untuk mencapai kualitas hidup yang optimal, dibutuhkan perubahan mendasar dalam cara pandang pasien terhadap penyakit ginjal kronis itu sendiri (Sulymbona et al., 2020). Maka diperlukannya pengukuran kualitas hidup pada pasien gagal ginjal yang telah menjalani hemodialisis (Fatonah et al., 2021).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa studi menyatakan bahwa pasien yang telah menjalani hemodialisis >12 bulan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik karena telah beradaptasi dengan terapi dan kondisi tubuhnya (Sari et al., 2022). Penelitian lain mendukung bahwa semakin lama seseorang menjalani hemodialisis, maka kualitas hidupnya akan meningkat karena kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan fisik dan psikologis (Saputra & Wiryansyah, 2023). Namun, terdapat penelitian yang menyatakan sebaliknya, bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien. Hal ini dipengaruhi oleh faktor psikologis, dukungan sosial, dan kondisi emosional pasien yang berbeda-beda (Sembiring et al., 2024).

Berdasarkan perbedaan hasil penelitian tersebut, diperlukan kajian lanjutan dengan klasifikasi waktu hemodialisis yang lebih spesifik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini, kategori lama hemodialisis dibagi menjadi lima, yaitu: 1-3 bulan, 4-6 bulan, 7-12

bulan, 1-3 tahun, dan lebih dari 3 tahun. Penelitian ini menggunakan instrumen WHOQOL-BREF yang terdiri 26 pertanyaan untuk menilai kualitas hidup yang mencakup empat domain utama: fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan (Irene et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lamanya menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu.

KAJIAN PUSTAKA

Gagal ginjal kronis adalah kondisi yang ditandai dengan penurunan fungsi ginjal, sehingga organ tersebut tidak mampu menyaring dan membuang elektrolit tubuh, tidak mampu mengatur keseimbangan cairan dan zat kimia dalam tubuh seperti natrium dan kalium dalam aliran darah, atau tidak mampu untuk memproduksi urine (Sembiring et al., 2024). Manifestasinya pada penderita gagal ginjal kronis dapat berupa anuria (jumlah urin yang dikeluarkan kurang dari 50 ml/hari), oliguria (jumlah pengeluaran urin kurang dari 400 ml/hari) atau volume urin g normal. Pasien gagal ginjal kronis juga mengalami peningkatan kadar nitrogen urea darah (blood urea nitrogen/BUN) dan meningkatnya kadar kreatinin serum, serta penumpukan sisa-sisa metabolisme yang seharusnya dibuang oleh ginjal (Sulistiyowati, 2023).

Gagal ginjal menyebabkan tanda dan gejala uremia seperti: sakit kepala, tubuh terasa lelah, gelisah, dan merasa tidak sehat. Jika

kondisi semakin memburuk dan menjadi asidosis maka akan timbul gejala mual, muntah, rasa haus yang berlebihan dan kesulitan bernapas atau kekurangan oksigen (Sari et al., 2022). Terdapat masalah klinis yang dialami oleh pasien yang terdiagnosis penyakit ginjal kronis seperti kulit terasa gatal, mengalami kram otot, adanya darah atau protein dalam urine, kehilangan nafsu makan, penumpukan cairan yang mengakibatkan pembengkakan pada pergelangan kaki dan tangan, terdapat cairan yang menumpuk pada jantung sehingga mengakibatkan nyeri di area dada, mengalami gangguan pernafasan atau sesak nafas, terjadi gangguan tidur atau susah tidur dan mengalami disfungsi ereksi pada pria (Aditama et al., 2024).

Menurut Vera Febriana (2022) penatalaksanaan penyakit gagal ginjal kronik dibagi menjadi dua bagian yaitu terapi konservatif (stadium 1-4) dan terapi pengganti (stadium 5). Terapi konservatif digunakan untuk penyakit gagal ginjal kronik stadium I sampai IV sebelum dialysis untuk terapi pilihan. Hemodialisis (HD) merupakan prosedur untuk menggantikan sebagian fungsi ginjal. Tindakan ini biasanya dilakukan secara rutin pada penderita Penyakit Gagal Ginjal Kronis (PGK) atau chronic kidney disease (CKD) stadium 5. Tujuan hemodialisis adalah untuk memperbaiki gangguan keseimbangan biokimia dalam darah akibat fungsi ginjal yang rusak, dengan bantuan mesin hemodialisis. Hemodialisis merupakan salah satu bentuk terapi untuk menggantikan fungsi ginjal yang tidak bekerja secara optimal (Susanto, 2020).

Proses dialisis darah terjadi pada dialiser. Dialiser terdiri dari 3 kompartemen: kompartemen darah, kompartemen cairan pencuci

(dialisat), dan membran dialiser (ginjal buatan). Darah dikeluarkan melalui pembuluh darah vena dengan kecepatan aliran tertentu, kemudian dipompa masuk ke dalam mesin. Proses cuci darah dimulai dengan mesin pemompa darah ke dalam dialyzer, di dalam dialisis terjadi proses dialisis melalui 2 kompartemen dan membran di tengahnya. Mesin berfungsi sebagai pengatur dan pencatat aliran darah, suhu dan tekanan. Darah mengalir ke dalam salah satu kompartemen dialiser, sementara dialiser mengalirkan cairan yang komposisinya mirip dengan cairan tubuh normal (Susanto, 2020).

Pada tahap kedua, kompartemen dipisahkan oleh membran semipermeabel yang mengalir berlawanan arah, zat-zat sampah, zat racun dan air yang terkandung dalam darah berpindah melalui membrane semipermeabel menuju dialisat. Hal tersebut dapat terjadi karena selama penyaringan, peristiwa difusi (yaitu proses pengeluaran solut dan solvent karena adanya perbedaan konsentrasi dari konsentrasi yang lebih tinggi ke konsentrasi yang rendah) dan ultrafiltrasi (proses perpindahan solvent karena perbedaan tekanan hidrostatis, tekanan tabung dialisat lebih rendah dibandingkan tekanan darah). Molekul sel dan protein darah yang lebih besar tidak dapat melewati membran semipermeabel. Setelah darah tersaring, darah yang sudah bersih dikembalikan ke tubuh pasien. Dialisat yang mengandung zat sampah dan racun dialirkan keluar ke tempat penampung dialisat (Susanto, 2020).

Hemodialisis tidak dapat mengubah perkembangan alami penyakit ginjal yang mendasari atau mengembalikan fungsi ginjal sepenuhnya, tetapi dapat memperpanjang hidup tanpa batas.

Pasien tetap menghadapi beberapa masalah dan komplikasi. Salah satu penyebab kematian pada pasien hemodialisis kronik adalah penyakit kardiovaskuler arteriosklerotik. Hemodialisis dapat memperburuk gangguan metabolisme lipid (hipertrigliseridemia). Pasien juga bisa mengalami gagal jantung kongestif, penyakit arteri koroner, nyeri dada, stroke, dan masalah pembuluh darah lainnya, yang membuat pasien dalam situasi tak berdaya.

Menurut World Health Organization (WHO), kualitas hidup diartikan sebagai pandangan individu dengan posisi mereka dalam kehidupan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal, serta kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian mereka (Sari et al., 2022). Kualitas hidup merupakan bagaimana seseorang, baik laki-laki maupun Perempuan memandang kehidupannya. Pandangan ini dipengaruhi oleh budaya dan nilai yang berlaku di tempat mereka tinggal. Selain itu, juga berkaitan dengan standar hidup, harapan, kebahagiaan, serta hal-hal yang mereka anggap penting. Kualitas hidup ini dipengaruhi oleh empat aspek utama yaitu kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan, produktivitas (Abdillah et al., 2025).

Untuk pengukuran kualitas hidup, mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner yang mengukur kualitas hidup pada pasien

gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner WHOQOL-BREF yang terdiri dari 26 pertanyaan yang mencakup 4 aspek yaitu fisik, psikologis, lingkungan dan sosial (Irene et al., 2022). Apakah ada hubungan antara lamanya pasien menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di RSUD Karsa Husada Batu pada bulan Mei hingga Juni 2025. Objek penelitian pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. Populasi berjumlah 50 pasien dengan 45 responden sebagai sampel yang ditentukan melalui rumus Slovin dan Teknik purposive sampling. Instrumen kuesioner WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup yang terdiri 26 pertanyaan dan terdapat karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin dan Pendidikan terakhir pada instrumen penelitian. Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*. Jika nilai *p-value* >0,05 berarti terdapat hubungan antar variabel (Setyawan, 2022). Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh KEPK Poltekkes Kemenkes Malang dengan nomor surat: DP.04.03/F.XXI.30/00353/2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Data Umum Karakteristik Responden yang Menjalani Terapi Hemodialisis Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir di Ruang HD RSUD Karsa Husada Batu Pada Periode Mei -Juni 2025.

Karakteristik	F	%
Usia		
17-25 tahun (Remaja Akhir)	1	2.2
26-35 tahun (Dewasa Awal)	8	17.8
36-45 tahun (Dewasa Akhir)	7	15.6
46-55 tahun (Lansia Awal)	13	28.9
56-65 tahun (Lansia Akhir)	14	31.1
>65 tahun (Manula)	2	4.4
Total	45	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	24	53.3
Perempuan	21	46.7
Total	45	100
Pendidikan terakhir		
Tidak Sekolah	1	2.2
SD	9	20.0
SMP	11	24.4
SMA	14	31.1
D1/D2/D3/D4/S1	10	22.2
Total	45	100

Berdasarkan karakteristik responden, mayoritas berada pada rentang usia 56-65 tahun (31,1%) dan 46-55 tahun (28,9%) menunjukkan sebagian besar berada pada kategori lansia. Responden didominasi oleh

laki-laki sebanyak 24 responden (53,3%). Dilihat dari Tingkat Pendidikan terakhir sebagian besar responden berpendidikan SMA 14 responden (31,1%).

Tabel 2. Distribusi Data Khusus Responden Berdasarkan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis di Ruang HD RSUD Karsa Husada Batu Pada Periode Mei-Juni 2025

Karakteristik	Frekuensi	(%)
Lama Menjalani Hemodialisis		
1-3 bulan	4	6.7
4-6 bulan	8	17.8
7-12 bulan	1	2.2
1-3 tahun	12	26.7
>3 tahun	21	46.7
Total	45	100
Karakteristik	Frekuensi	(%)
Kualitas Hidup		
Buruk	10	22.2
Cukup	12	26.7

Baik	23	51.1
Total	45	100

Sebagian besar responden telah menjalani hemodialisis lebih dari 3 tahun (46,7%). Berdasarkan

penilaian kualitas hidup, mayoritas responden memiliki kualitas hidup dalam kategori baik (51,1%).

Tabel 3. Tabulasi Silang Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang HD RSUD Karsa Husada Batu Periode Mei-Juni 2025.

Variabel		Kualitas Hidup						Total	
		Buruk		Cukup		Baik		F	%
		F	%	F	%	f	%		
Lama Menjalani HD	1-3 bulan	3	100	0	0.0	0	0.0	3	100.0
	4-6 bulan	7	87.5	1	12.5	0	0.0	8	100.0
	7-12 bulan	0	0	1	100	0	0	1	100.0
	1-3 tahun	0	0	8	66.7	4	33.3	12	100.0
	>3 tahun	0	0	2	9.5	19	90.5	21	100.0
	Total	10	22.2	12	26.7	23	51.1	45	100.0

Berdasarkan pada tabel 3 Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menjalani

hemodialisis lebih dari 3 tahun, sebagian besar memiliki kualitas hidup baik (90,5%).

Tabel 4. Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSUD Karsa Husada Batu Periode Mei-Juni 2025

Variabel	N	p-value	r	Kesimpulan
Lama HD terhadap Kualitas Hidup	45	0.000	0.857	p-value (0.000) < 0.05 maka H1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis terhadap kualitas hidup.

Hasil uji Spearman menunjukkan nilai p-value = 0,000 (< 0,05) dengan koefisien korelasi r = 0,857, yang berarti terdapat

hubungan yang sangat kuat antara lama menjalani hemodialisis dan kualitas hidup pasien. Dengan demikian, H1 diterima.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama menjalani hemodialisis dengan

kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Karsa Husada Batu. Hasil analisis menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai

signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi $r = 0,857$. Nilai korelasi positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama pasien menjalani hemodialisis, maka semakin baik kualitas hidup yang dimiliki pasien.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Andu et al., (2024) pada pasien lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup di RSUD DR. H. Jusuf SK diketahui nilai signifikansi yaitu 0,018 ($p < 0,05$) yang menunjukkan terdapat adanya hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup. Penelitian ini juga sejalan dengan Abdillah et al., (2025) yang menyatakan bahwa dimensi kualitas hidup pasien hemodialisis mencakup Kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Pada pasien yang terapi hemodialisis >3 tahun, skor kualitas hidup pada keempat domain menunjukkan peningkatan dalam keberhasilan adaptasi psikologis dan kontrol gejala fisik. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian lain Tauristasari & Al Kasanah, (2025) di RSUD dr. Soedono Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa sebagian besar pasien menjalani terapi hemodialisis dengan >24 bulan sebanyak 36 responden dari total 45 responden.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayadi et al., (2021) yang menyatakan semakin lama pasien gagal ginjal kronik melakukan hemodialisis maka kualitas hidup pasien menjadi semakin baik di RSU Bhakti Husada Banyuwangi dengan nilai signifikan yaitu $0,010 < 0,05$ sehingga hipotesis diterima yang berarti terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis terhadap kualitas hidup. Sebaliknya, penelitian Sembiring & Pakpahan (2024) yang dilakukan di RSUP H. Adam Malik Medan menunjukkan

hasil berbeda, yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara lama hemodialisis dan kualitas hidup. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi sosial ekonomi, tingkat depresi, atau dukungan keluarga yang tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian tersebut.

Terapi hemodialisis tidak dapat menyembuhkan pasien gagal ginjal kronis, namun dapat memperpanjang harapan hidupnya. Meskipun demikian pasien yang menjalani hemodialisis tetap beresiko mengalami berbagai permasalahan dalam aspek fisik, psikologis, sosial dan lingkungan (Nur Chayati & Adhe Destyanto, 2021). Seiring berjalannya waktu, semakin lama dan rutin menjalani hemodialisis, maka kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap stressor psikologis akan meningkat yang mana upaya ini dapat berdampak pada peningkatan kualitas hidup pasien. Teori konsep adaptasi menjelaskan bahwa kemampuan seseorang beradaptasi dengan faktor stimulus (terapi hemodialisis) dipengaruhi oleh penilaian koping dan umpan balik dari respon yang diberikan terhadap stimulus yang diterima (Veriyallia et al., 2025).

Lama hemodialisis berperan penting dalam mempengaruhi kualitas hidup. British Journal of Health Psychology menyatakan bahwa pasien yang baru mulai dialisis umumnya memiliki tingkat pemahaman yang rendah mengenai penyakitnya dan pemahaman meningkat seiring lama menjalani terapi (Sari et al., 2022). Semakin lama pasien menjalani hemodialisis maka akan lebih terbiasa dan mampu menerima gejala serta komplikasi. Pasien yang dapat menerima kondisinya dengan baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih

baik, karena kualitas hidup pasien akan terfokus pada penerimaan responden terhadap kondisi yang dirasakan (Jayadi et al., 2021). Berbeda dengan seseorang yang baru memulai hemodialisis, mereka masih dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas dan kebutuhan perawatan (Aditama et al., 2024).

Kualitas hidup bisa menurun ketika seseorang mengalami penyakit dalam jangka waktu yang panjang. Namun, kualitas hidup tidak selalu identik dengan kondisi kesehatan yang buruk, karena beberapa individu mampu menyesuaikan diri secara baik terhadap penyakit yang mereka alami, dapat mengelolanya dengan efektif, serta tetap mampu mencapai tujuan dan harapan hidupnya (Akbar et al., 2021).

Menurut opini peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara lama masa hemodialisis dengan kualitas hidup pasien. Hubungan antara lama HD dan kualitas hidup dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah sejauh mana pasien menerima kondisi yang dialaminya, serta beberapa faktor yaitu fungsi fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Berdasarkan fungsi fisik pasien masih merasakan seluruh anggota badan sakit dan terjadinya bengkak pada kaki dikarenakan kelebihan cairan. Namun, Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa penerimaan diri menjadi kunci penting dalam melakukan hemodialisis secara terus menerus. Ketika pasien mampu menerima kondisinya dan menyesuaikan diri dengan perubahan gaya hidup, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan termasuk komplikasi yang ditimbulkan.

Sebagian besar responden yang telah menjalani hemodialisis >3 tahun menunjukkan kualitas hidup

dalam kategori baik hingga sangat baik. Hal ini disebabkan karena semakin lama masa hemodialisis maka pasien akan terbiasa dan menerima gejala serta komplikasi. Pasien yang dapat menerima kondisinya dengan baik cenderung memiliki kualitas hidup pasien yang lebih baik, karena kualitas hidup dapat dipengaruhi oleh penerimaan responden terhadap kondisi yang dialaminya. Berdasarkan hasil kuesioner bahwa kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dinilai dari empat domain yaitu fungsi fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.

KESIMPULAN

Lama menjalani terapi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu diketahui sebagian besar pasien telah menjalani hemodialisis >3 tahun, kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis di RSUD Karsa Husada Batu sebagian besar memiliki kualitas hidup yang baik. Pasien merasa bahwa sudah terfokus pada penerimaan kondisi yang dirasakan dan terdapat hubungan yang kuat antara lama menjalani hemodialisis terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD Karsa Husada Batu dengan arah korelasi positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, N., Asiani, G., Murni, N. S., & Wahyudi, A. (2025). Analisis Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 10, 235-253. [Http://Jurnal.Stikes-Aisyiyah-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Jam/Article/View/1316/1037](http://Jurnal.Stikes-Aisyiyah-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Jam/Article/View/1316/1037)

- Abdu, S., & Satti, Y. C. (2024). Analysis Of Determinants Of Quality Of Life In Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis Therapy. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (Jkfn)*, 7, 236-245.
- Aditama, N. Z., Kusumajaya, H., & Fitri, N. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6. [Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp)
- Akbar, Y., Mursal, Thahira, H., & Rizana, N. (2021). Tingkat Kualitas Hidup Pasien Luka Kaki Diabetik. *Jurnal Keperawatan*, 19(2), 55-65.
- Andu, K., Hidayat, N., Imaculata Ose, M., & Akbar Tukan, R. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsd Dr. H. Jusuf Sk. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 5(2), 240-251. [Https://Jurnal.Akperrscikini.Ac.Id/Index.Php/Jkcjurnal@Akperrscikini.Ac.Id](https://Jurnal.Akperrscikini.Ac.Id/Index.Php/Jkcjurnal@Akperrscikini.Ac.Id)
- Fatonah, L., Andayani, T. M., & Yasin, N. M. (2021). Hubungan Antara Efektivitas Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis Di Yogyakarta. *Jurnal Farmasi Dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 8(1), 22.
- Irene, I., Yemina, L., & Maria, S. (2022). Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronis Dengan Terapi Hemodialisis Di Rs Pgi Cikini. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(1). [Https://Jurnal.Akperrscikini.Ac.Id/Index.Php/Jkc](https://Jurnal.Akperrscikini.Ac.Id/Index.Php/Jkc)
- Jayadi, A., Cahyanto, H. N., & Gumilang, T. (2021). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Bhakti Husada Banyuwangi. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 1-9.
- Lestari, R. A., Ariyani, H., Solihatin, Y., Muksin, A., Keperawatan, P., & Ilmu Kesehatan, F. (2025). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Ckd Di Ruang Hemodialisis Rsd Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Senal: Student Health Journal*, 19-27. [Https://Doi.Org/10.35568/Senal.V2i1.5221](https://Doi.Org/10.35568/Senal.V2i1.5221)
- Maulidiyah, D. D., Murtaqib, M., & A'la, M. Z. (2024). Hubungan Fatigue Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsd Dr. Soebandi Jember. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 5(2), 81-89. [Https://Doi.Org/10.22437/Jini.V5i2.35531](https://Doi.Org/10.22437/Jini.V5i2.35531)
- Nur Chayati, O., & Adhe Destyanto, A. (2021). Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup: Studi Korelasi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *Journal Of Innovation Research And Knowledge*, 1(2), 115-124.
- Pakpahan, R. A., Banjarnahor, T. R., Amsah, Simanungkalit, Simanungkalit, C. L., & Sunarti. (2024). Hubungan Lama Dan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan. *Jurnal Ners*, 8, 1879-1887. [Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners)

- Saputra, A., & Wiryansyah, O. A. (2023). Hubungan Lama Masa Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 126. <https://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id/index.php/kep/article/view/>
- Sari, S. P., Az, R., & Maulani. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisis Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3, 54-62. <https://www.onlinejournal.unja.ac.id/jini>
- Sembiring, F. B., Pakpahan, R. E., Tumanggor, L. S., & Laiya, E. K. G. (2024). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas As Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Rsup H. Adam Malik Medan. *Indonesian Trust Health Journal*, 7(1), 1-11.
- Setyawan, D. A. (2022). *Statistik Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian (Pertama)*. Tahta Media Group.
- Sulymbona, D. R., Setyawati, R., & Khasanah, F. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dan Motivasi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisis Di Rsi Sultan Agung Semarang. *Puinovakesmas*, 1(1), 43-51.
- Susanto, F. H. (2020). *Penyakit Ginjal Kronis (Chronic Kidney Disease) Dan Hipertensi (Pertama)*. Seribu Bintang. www.fb.com/cv.seribu.bintang
- Tauristasari, A., & Al Kasanah, A. (2025). Studi Korelasi Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisis. *Enfermeria Ciencia*, 3, 1-10.
- Veriyallia, V., Maramis, G. N., & Ghofar Abdulloh, A. A. (2025). Lama Hemodialisis Dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis Dengan Pendekatan Adaptasi Roy. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 291. <https://doi.org/10.33757/jik.v9i1.1311>